

Strategi guru dalam menstimulasi kemampuan motorik pada anak usia dini melalui media melipat origami di TK Mata Hati

Hanum Mir'atul Maslahah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *hanummaslahah452@gmail.com

Kata Kunci:

strategi guru; stimulasi; motorik halus; anak usia dini; melipat origami

Keywords:

teacher strategies; stimulation; fine motor skills; early childhood; folding origami

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menggali metode yang dilakukan oleh pendidik dalam menstimulasi keterampilan anak ketika melipat origami yang melibatkan kemampuan motorik halus di TK Mata Hati Pagut Blabak Kota Kediri. Penelitian dilakukan dengan subjek yang diamati adalah anak-anak PAUD kelas B1 dan pendidik yang terlibat di TK Mata Hati Pagut Blabak Kota Kediri. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dan digali dari aspek pendidikan. Fokus penelitian yang dilakukan yaitu proses merangsang kemampuan anak untuk mengetahui sejauh mana kemampuan motorik halus berkembang dengan melibatkan media seni melipat origami di TK Mata Hati Pagut Blabak Kota Kediri. Instrument penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Didalam penelitian ini ditemukan bahwa motorik halus merupakan tindakan yang melibatkan otot-otot kecil anak. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat digarisbawahi bahwa keterampilan motorik halus dapat meningkatkan otot-otot kecil, stimulasi merupakan aktivitas berupa rangsangan yang berpengaruh terhadap kemampuan dasar anak dalam proses tumbuh kembangnya dengan optimal. Namun, masih terdapat orang tua yang berasumsi bahwa keterampilan motorik halus bisa didapatkan secara otomatis. Sedangkan keterampilan tersebut perlu untuk dipahami dengan mendalam baik dari pihak pendidik maupun orang tua sejak dulu. Ketika stimulasi yang didapatkan anak lebih terarah dan teratur, maka proses perkembangan yang didapatkan akan bisa lebih cepat bila dibandingkan dengan anak yang distimulasi dengan frekuensi yang lebih sedikit.

ABSTRACT

This research was carried out in order to explore the methods used by educators to stimulate children's skills when folding origami which involves fine motor skills at Mata Hati Pagut Blabak Kindergarten, Kediri City. The research was conducted with the subjects observed being PAUD class B1 children and educators involved in the Mata Hati Pagut Blabak Kindergarten, Kediri City. The type of research carried out is descriptive qualitative research and is explored from the educational aspect. The focus of the research carried out was the process of stimulating children's abilities to find out how far their fine motor skills have developed by involving the art of folding origami at the Mata Hati Pagut Blabak Kindergarten, Kediri City. The research instrument used was data collection obtained from observations and interviews. In this research it was found that fine motor skills are actions that involve the child's small muscles. From the research results obtained, it can be underlined that fine motor skills can improve small muscles. Stimulation is an activity in the form of stimulation that influences the child's basic abilities in the process of optimal growth and development. However, there are still parents who assume that fine motor skills can be acquired automatically. Meanwhile, these skills need to be understood in depth by both educators and parents from an early age. When the stimulation a child receives is more focused and regular, the development process will be faster compared to children who are stimulated with less frequency.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dan dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan yang diperuntukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan diimplementasikan dengan memberikan stimulus pendidikan dalam rangka membantu proses tumbuh kembang baik dari segi jasmani maupun rohani supaya anak memiliki kesiapan ketika masuk di jenjang pendidikan selanjutnya (Huda et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai proses pendidikan yang dilakukan sebelum sekolah tingkat dasar dengan usaha mengasuh anak dari lahir hingga usia enam tahun yang diimplementasikan melalui upaya menstimulasi dalam hal pendidikan sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan dapat ter dorong baik dari segi fisik maupun mental. Tujuan dilakukan proses pengajaran ini agar anak memiliki kemampuan dasar dan kesiapan dalam menempuh pendidikan selanjutnya dalam segala jalur. Baik dari jalur formal, informal, maupun non formal. Meskipun proses pemebelajaran yang dilakukan pada anak suai dini bukan satu satunya tolak ukur kesuksesan anak di masa depan (Yus, 2011). Namun, hal tersebut merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan. Pendidikan ibaratkan sebagai sebuah dasar atau pondasi yang memiliki pengaruh signifikan untuk kecerdasan anak dalam berbagai hal. Selain itu, dengan diterapkannya pendidikan dini sebelum masa sekolah, anak lebih matang dan siap dalam menempuh pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Artinya pendidikan yang diterapkan di anak usia dini merupakan salah satu hal penting bagi anak dalam mengasah berbagai kemampuan dasar dan menjadi proses awal dalam menempuh jalan kesuksesannya. (Elvira & Santoso, 2022; Susanto, 2021).

Menurut Yudha M Saputra, tujuan stimulasi motorik halus adalah melatih jari jari anak agar lebih siap dalam menulis, menggunting, memotong gambar, menjiplak, melipat, merekatkan dan merajut. Apabila aktivitas tersebut dibiasakan kepada anak TK, maka kemampuan motorik akan terus terasah dan dapat berkembang hingga mendapatkan hasil yang optimal. Adapun keterampilan yang perlu diajarkan dan di stimuluskan untuk anak TK meliputi keterampilan kognitif, agama, sosial, moral, emosional, kepribadian, serta keterampilan motorik. Keterampilan tersebut menjadi suatu konsentrasi bagi pendidik agar pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dengan mengukur anak dari segi perkembangannya, pertumbuhan anak yang berkualitas, dan keterampilan motorik yang diajarkan berjalan dengan terarah. Proses penempaan keterampilan di anak usia dini memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki anak usia dini terbilang besar. Termasuk perkembangan motorik nya yang bisa diimplementasikan dengan melatih kedewasaan dan mengendalikan gerakan tubuh. (Ramilah et al., 2014).

Anak berkembang dari sisi keterampilan motoriknya dengan mengiringi arah pola perkembangan yang sama. hukum Chephalocaudal mengatakan bahwa proses anak berkembang diawali dari kepala kemudian menyebar ke semua tubuh hingga ke kaki. Adapun hukum proksimodistal mengatakan bahwa gerak dimulai dari pusat sumbu sampai bagian ujung, mulai bagian yang dekat dengan sumbu tubuh hingga ke bagian lain yang letaknya lebih jauh. Pola melatih keterampilan motorik halus penting

diperhatikan dan diimplementasikan dari aspek koordinasi gerakan motorik halus yang meliputi aktivitas aktivitas kecil seperti menempatkan atau memegang menggunakan jari tangan.

Di usia 4 tahun, proses koordinasi gerak motorik halus anak telah berkembang dengan signifikan bahkan sampai pada titik sempurna. Di usia 5 sampai 6 tahun, koordinasi motorik halus mengalami perkembangan yang begitu intens. Di fase ini, secara berangsur angsur anak bisa mengkoordinasikan antar bagian tubuh satu dengan yang lain. Misal mata dengan tangan, lengan dengan tubuh, dll. Apabila anak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi kemampuannya dan didukung dengan fasilitas yang memadai, maka tidak menutup kemungkinan mereka bisa melakukan berbagai hal yang mendukung tumbuh kembangnya seperti melakukan berbagai percobaan yang menimbulkan ide ide yang kreatif dan inovatif dan penemuan penemuan baru yang berfungsi menambah pengetahuan dan pengalaman mereka. hal ini disebabkan anak memiliki tingkat kemampuan berpikir dengan segar serta pola pertumbuhan dan perkembangan yang terus bertambah. Hal inilah yang menjadikan usia anak-anak menjadi usia yang emas dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Dengan rangsangan yang tepat, maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan menjalani pola asuh yang baik. Sehingga anak dapat merekam hal baik yang didapatkannya. Saat anak diberikan kebebasan dalam bereksplorasi, berimajinasi dan mengasah kemampuannya, maka pembelajaran motorik halus akan berjalan dengan baik dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kebebasan dalam berkreasi dan berimajinasi dalam menciptakan sebuah karya. Salah satu alat yang dapat mendukung keterampilan motorik anak seperti origami yang merupakan teknik kerajinan dengan menggunakan kertas yang dapat menghasilkan berbagai keterampilan seperti mainan, dekorasi, benda fungsional, dan keterampilan lainnya. (Sugiarti, 2017).

Aktivitas origami berfungsi dalam mengasah koordinasi mata dan otot tangan serta melatih fokus pada anak usia dini. Aktivitas berkreasi dengan origami bisa membiasakan anak dalam mengambil barang secara mandiri. Selain itu, aktivitas berkreasi dengan kertas origami bisa melatih anak dalam mengenali bentuk, menulis, hingga mulai membaca permulaan. Kemampuan motorik penting untuk diasah oleh anak sejak usia dini. Oleh karena itu, metode yang begitu sederhana bisa dijadikan salah satu pilihan dalam melatih keterampilan anak seperti berkreasi dengan kertas origami. (Johnson, 2019; Sumantri, 2005). Tujuan kegiatan berkreasi dengan origami seperti melipat kertas dapat mengasah keterampilan motorik halus anak. Hal tersebut dapat melatih anak dalam berkreasi mengkombinasikan berbagai bentuk, meningkatkan fluiditas, dapat meningkatkan fleksibilitas dalam merespon baik dari segi respon yang tidak biasa, pola berpikir, maupun perasaan anak. Pola keterampilan motorik halus dapat berjalan dengan optimal jika manajemen perencanaan dilakukan secara teratur dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TK Mata Hati Pagut Blabak Kota Kediri bahwa keterampilan motorik halus dan tuntutan orang tua untuk calistung belum berkembang dengan optimal. Dalam pengimplementasiannya, kegiatan origami dilaksanakan dalam rentang waktu 1 bulan sekali. Sehingga keterampilan motorik halus

masih perlu belum berjalan secara optimal, sehingga waktu yang dibutuhkan masih cukup lama dalam mengasah keterampilan motorik halus siswa. Selain itu, proses pembelajaran masih kurang efektif dan efisien karena masih menggunakan cara tradisional yang menyebabkan anak-anak suka bercanda yang bukan pada waktunya yang mengganggu siswa lain yang memiliki antusiasme yang tinggi. Dalam penelitian, ditemukan masih terdapat anak yang masih kesulitan dalam menulis, memegang alat tulis, menggambar dan membentuk kertas menjadi karya serta aktivitas lain yang masih perlu untuk didampingi oleh guru dalam melatih keterampilan motorik. Disamping itu terkadang anak meminta untuk kegiatan agar segera diselesaikan. Hal-hal tersebut yang akhirnya memicu kurangnya semangat dalam mengasah keterampilan motorik halus anak.

Berkaitan dengan problematika yang dihadapi, maka penelitian ini berkonsentrasi dalam hal perkembangan fisik anak, misalnya motorik halus. Peneliti menggali berbagai aktivitas yang ada di TK tersebut. Berhubungan dengan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Media Seni Melipat Origami Di Tk Mata Hati Pagut Blabak Kota Kediri”.

Pembahasan

Landasan Teori

Pengertian Strategi

Istilah strategi diambil bahasa Yunani yaitu “Strategos” yang artinya “Jendral”. Adapun secara etimologi, istilah strategi bermakna seni dan jenderal. Kata tersebut mengacu kepada sesuatu yang menjadi fokus didalam mengatur suatu puncak dalam organisasi. Secara spesifik, pengertian strategi yaitu menempatkan misi dalam perusahaan, menetapkan tujuan organisasi dengan melibatkan kekuatan eksternal maupun internal, merancang suatu kebijakan dan metode tertentu agar sesuai dengan tujuan awal dan memastikan dapat diimplementasikan secara tepat, hal ini dilakukan dengan bertujuan agar sasaran utama dalam organisasi dapat dicapai (Antonio, 2001).

Kata strategi merujuk kepada proses perancangan tugas, tujuan, tujuan organisasi, strategi kebijakan dan agenda utama dalam merealisasikannya, serta cara yang diperlukan dalam memastikan bahwa strategi yang sudah dilaksanakan dapat mencapai sasarannya (Steiner & Miner, 1997).

Strategi merupakan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan berkaitan dengan desain perancangan dan pengimplementasian suatu aktivitas dalam rentang waktu tertentu. Suatu strategi dapat dikategorikan baik apabila terdapat koordinasi tim kerja, konsep tema dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang pada faktor-faktor yang mendukung serta sesuai dengan prinsip-prinsip pengimplementasian ide secara rasional, dalam pembiayaan dapat berjalan secara efektif, dan suatu cara yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Tjiptono, 2000).

Beberapa beberapa penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan Strategi adalah sebuah pendekatan yang menempatkan misi dalam perusahaan yang mencakup

perancangan, pendekatan, tujuan, kebijakan strategi dan agenda utama dalam merealisasikannya dengan melibatkan kekuatan eksternal maupun internal dalam merancang suatu kebijakan dan metode tertentu agar sesuai dengan tujuan awal dan memastikan dapat diimplementasikan secara tepat.

Pengertian strategi secara umum yaitu sebuah tolak ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil langkah langkah tertentu dalam rangka agar sasaran dan tujuan yang dirancang dapat tercapai. Apabila dihubungkan dengan aktivitas pembelajaran, strategi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa dalam aktivitas belajar dengan menggunakan pola tertentu agar tujuan dan sasaran yang telah dirancang dapat tercapai.

Di era modern yang mana zaman terus berkembang dan semakin canggih, istilah strategi sering digunakan dalam berbagai cabang ilmu, termasuk pada cabang pendidikan. Istilah strategi digunakan sebagai usaha dalam mendesain pola lingkungan yang menyebabkan proses pembelajaran dapat diimplementasikan dengan sebuah sistem yang terorganisir. Dengan adanya perumusan tujuan, maka guru ditekankan memiliki kemampuan dalam memanajemen aspek aspek yang dibutuhkan dengan rapi dan terorganisir secara sistematis sehingga terdapat hubungan yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lain dalam proses pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar upaya pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan secara efektif.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi strategi yaitu perspektif dan pola tindakan yang dirancang dalam memilih metodologi pemebelajaran yang sesuai, kemudian diimplementasikan oleh guru dan siswa dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran tidak hanya terpaku dalam rancangan pembelajaran yang akan dilakukan, namun juga meliputi bahan ajar yang akan diajarkan dan urutan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru harus memiliki langkah yang menarik dalam proses pembelajaran agar suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan.

Pengertian Strategi Guru

Syaiful Bahri mendefinisikan “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan” (Djamarah & Zain, 2010). akan tetapi, apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi bisa dimaknai sebagai pola tertentu dalam suatu aktivitas antara guru dan siswa dalam aktivitas belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirancang(Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, 1997). “Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Kusnandar, 2009; Supriyatno & Susilawati, 2020). Louanne Johnson mengatakan: “Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas” (Lou Anne Johnson, 2008).

Strategi dasar dari setiap usaha

- a. Mengklasifikasikan kriteria yang sesuai dengan kualifikasi yang harus dicapai dan ditetapkan sebagai tujuan aktivitas terkait dengan tetap memperhatikan pandangan maupun pendapat orang lain yang membutuhkannya.
- b. Meninjau dan memastikan strategi utama berpengaruh dalam mencapai suatu target.
- c. Meninjau dan menetapkan tahap tahap yang dilakukan dari awal hingga akhir.
- d. Mengukur dan menetapkan standar acuan dalam memberikan penilaian berhasil tidaknya aktivitas yang telah dilaksanakan. (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, 1997).

Sehingga keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hal hal yang perlu menjadi fokus dan perhatian dalam mengimplementasikan strategi yang mendasar meliputi : Pertama, menetapkan tujuan yang hendak diraih. Kedua, mempertimbangkan instrumen yang tepat untuk diimplementasikan dalam meraih target yang telah ditentukan. Ketiga, menetapkan tahap tahap yang hendak dilakukan yang berfungsi dalam meraih tujuan yang telah dirancang sebelumnya. keempat, melihat dan menyelidiki alat yang digunakan yang berperan dalam suatu tahapan yang telah dirumsukan dalam rangka mencapai tujuan yang ingin diraih.

Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam rangka meraih tujuan dalam pendidikan. Strategi merupakan metode yang secara nyata diimplementasikan dalam rangka agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai, strategi juga bisa diartikan sebagai pola atau rancangan (Sutiah et al., 2020). Secara global, terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan.

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori dapat didefinisikan sebagai metode dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan kepada usaha menyampaikan bahan ajar dari segi verbal. Pembelajaran tersebut disampaikan oleh guru terhadap siswa dengan tujuan supaya siswa bisa memahami materi yang telak diberikan secara maksimal (Wina Sanjaya, 2006). pembelajaran model ekspositori dilakukan dengan guru menyediakan media pembelajaran dan bahan ajar dengan secara terstruktur dan sistematis. Hal ini bertujuan mempermudah siswa dalam proses belajar. Ketika hal tersebut memudahkan siswa, maka proses penyerapan materi bisa berjalan secara optimal. Model pembelajaran ekspositori didesain secara khusus untuk mendukung kegiatan belajar mengajar siswa yang berhubungan dengan beberapa aspek pengetahuan seperti pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terususn secara sistematis. hal tersebut dapat disampaikan secara bertahap, setapak demi setapak. Model pembelajaran ekspositori lebih mengarah ke tujuan dan bisa diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan bisa direalisasikan dengan waktu yang tergolong singkat. Strategi ini memiliki fokus pendekatan lebih banyak berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan guru berperan banyak dalam pembelajaran model ini. Strategi ini, guru

mengajarkan materi pembelajaran secara sistematis agar bahan materi yang diajarkan bisa dipahami siswa dengan baik (Wina Sanjaya, 2006).

Strategi Pembelajaran Heuristik

Istilah Heuristik diambil dari bahasa Yunani, yaitu “heuriskein”, artinya “Saya Menemukan” (Sanjaya, 2011). Strategi pembelajaran didasarkan pada pengolahan atau penyerapan informasi oleh siswa agar siswa mendapatkan pengetahuan, memiliki kemampuan, keterampilan serta nilai nilai (Dimyati & Mudjiono, 1999). Strategi ini dapat dianggap sebagai suatu aktivitas yang dapat merangsang siswa agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya menyerap informasi dari materi dengan memahami, dapat merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah kemudian dipresentasikan (Hamalik, 2006).

Dapat ditarik kesimpulan pengertian strategi heuristik merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada suatu kegiatan siswa dalam suatu pembelajaran yang diiringi dengan proses pengembangan pola berpikir siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran heuristik merupakan proses pembelajaran yang memposisikan model berpikir kritis siswa dan cara menganalisis dalam rangka memecahkan suatu pertanyaan sehingga didalamnya terdapat proses menelaah yang mendalam dalam rangka mencari jawaban terhadap sebuah pertanyaan.

Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merefleksikan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. model pembelajaran ini dapat diimplementasikan dalam rangka mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif yang didasarkan pada kegiatan berpikir yang mengarah untuk dapat menyimpulkan secara definitif (Suprijono, 2009).

Pengertian Stimulasi

(Soetjiningsih, 1995), Mengemukakan bahwa stimulus yang berasal dari lingkungan dan orang tua begitu berpengaruh didalam mengasuh anak yang didasarkan pada berbagai ragsangan. Sedangkan Effendi (2008), Stimulasi merupakan aktivitas perangsangan anak dalam mengasah kemampuannya agar bisa berkembang dan bertumbuh dengan maksimal. Soedjatmiko (2008), menekankan bahwa stimulus menjadi salah satu patokan yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sel sel otak yang telah mengalami perkembangan sejak didalam kandungan. Stimulasi (rangsangan) memiliki peranan yang penting dalam proses tumbuh kembang anak (Indiarti, 2009). Ketika stimulus diberikan secara konsisten dan teratur, maka anak akan terus bertumbuh yang berpotensi untuk terus mengupgrade tingkat kecerdasannya, tumbuh kembang yang berkualitas, mandiri, serta dapat mengatur emosinya menjadi lebih stabil, serta tidak kesulitan dalam melakukan suatu adaptasi. Proses stimulus yang baik ketika diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan anak dan memperhatikan tahap tahap dalam proses tumbuh kembangnya. Pemberian ragsangan terhadap anak disesuaikan dengan fase fase

perkembangannya. Dengan adanya stimulus, perasaan kasih sayang akan memperkuat hubungan antara ibu dan anak dalam aspek ikatan emosi (Soetjiningsih, 1995).

Kemampuan Motorik Halus Anak

Pengertian Motorik Halus

Sujiono mendefinisikan motorik halus merupakan gerakan yang berhubungan dengan beberapa bagian tubuh yang terkait dan berhubungan dengan otot-otot kecil, misalnya kemampuan jari-jemari tangan dan gerak pergelangan tangan dalam melatih keterampilannya (Bambang Sujiono, dkk, 2008). Keterampilan motorik halus merupakan suatu keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang berkaitan dengan otot kecil, otot mata, serta tangan. Dalam rangka menumbuhkembangkan suatu keterampilan, maka perlu untuk memperhatikan tiga aspek yang meliputi kesempatan dalam mengasah kemampuan, stimulus dalam proses belajar, pemberian contoh yang berkualitas sehingga dapat ditiru dengan bimbingan yang diyakini bahwa apa yang dikerjakan tersebut benar (Hurlock, 1997). Apabila anak dapat mencapai fase perkembangan motorik halus dengan baik, maka anak tersebut mendapatkan stimulus dengan menggunakan metode dan langkah yang tepat. Di setiap fase, stimulasi sangat berpengaruh terhadap keterampilan motorik halusnya sehingga proses perangsangan diperlukan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Perkembangan motorik halus yaitu peningkatan koordinasi gerakan tubuh yang berhubungan dengan otot dan saraf yang ukurannya lebih kecil dan terperinci. Saraf dan otot ini dapat melakukan berbagai gerak motorik seperti aktivitas meremas, merobek, menggambar, menempel, menjahit, dll.

Tujuan dan Fungsi Stimulasi Motorik Halus

Keterampilan motorik anak umumnya dikembangkan di rentang usia 4 sampai 6 tahun dalam rangka agar dapat mengasah kemampuan dalam menggerakkan anggota tubuh dan lebih spesifiknya untuk menumbuhkembangkan kaitan koordinasi dan sinkronisasi mata dengan tangan dalam mengenali tulisan. Keterampilan motorik halus anak sifatnya bervariasi. Hal ini bisa dilihat dari aspek kekuatan dan presisi. Perbedaan kemampuan motorik anak dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkannya dalam proses belajar. Eksistensi lingkungan begitu berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak. Sehingga apabila lingkungannya begitu mendukung dan mengajarkan anak dalam mengasah kemampuan, maka akan berpotensi menaikkan kecerdasan anak dan begitu pula sebaliknya. Keterampilan motorik halus berfungsi dalam rangka untuk melatih anak agar bisa melakukan berbagai kegiatan misalnya menggunting, menggambar, mewarnai, dan menganyam atau menjahit (Nurani & Mayangasri, 2017). Sumantri berpendapat bahwa terdapat beberapa tujuan saat mengembangkan keterampilan motorik halus anak di usia 4-6 tahun, meliputi :

- a. Keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan keterampilan tangan dengan tujuan agar anak bisa berkembang
- b. Anak bisa terampil dalam menggerakkan jari-jemarinya. Misalnya memiliki kesiapan dalam menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.

- c. Anak mampu menyinkronkan antar bagian tubuh, dalam hal ini antara mata dengan tangan. Bisa di implementasikan dengan mengkreasikan tanah liat menjadi sebuah karya, aktivitas menggambar, mewarnai, merangkai benda dengan benang, memotong, dan menggunting.
- d. Anak bisa mengontrol emosinya saat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan motorik halus. Aktivitas yang berhubungan dalam mengasah keterampilan motorik halus dapat melatih kesabaran anak didalam membuat suatu kreasi (Sumantri, 2005).

Melipat Origami

Pengertian Origami

Origami merupakan suatu keterampilan dalam sktivitas melipat kertas yang dapat merangsang kreasi dalam menumbuhkembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini (Rica Haryanti et al., 2014). Sudjianto mengemukakan bahwa origami merupakan sebuah seni yang melibatkan aktivitas dalam melipat kertas dengan menggunakan tangan dengan metode yang unik dan membutuhkan ketelitian dengan tidak diiringi dengan alat lain seperti gunting atau alat potong lain dan juga tidak menggunakan lem perekat. Sehingga hanya melibatkan sebuah kertas segi empat dengan aktivitas melipat sehingga menghasilkan berbagai kreasi kertas lipat berwarna.

Jenis-jenis Kertas Origami

- a. Origami Bergerak (Action Origami)
- b. Origami Modular (Modular Origami) Origami modular dikenal sebagai origami 3D (tiga dimensi). Origami modular merupakan origami yang dibentuk dari beberapa bentuk lipatan kertas yang serasi. Umumnya, lipatan modul memiliki bentuk yang sederhana, akan tetapi ketika menyusun objek tertentu masih terdapat kesulitan dalam menyinkronkan.
- c. Origami Basah (Wet-Folding Origami)
- d. Origami Murni (Pureland Origami)
- e. Kirigami Kirigami merupakan salah satu seni yang bersifat tradisional yang awalnya tidak dikenal sebagai kirigami. Dan istilah kirigami dikenal sekitar abad ke 20-an. Krigami merupakan kreasi yang memadukan antara keterampilan melipat kertas dan menggunting sehingga menghasilkan suatu bentuk kreasi dan karya seni (Getrudis Tutpai et al., 2023; Hidajat & Streit, 2022).

Manfaat Kegiatan Melipat Origami

Manfaat origami terhadap anak yang secara konsisten mempelajarinya yaitu : (Rica Haryanti et al., 2014) :

- a. Mengasah keterampilan motorik halus pada anak disertai dengan kegiatan bermain yang menyenangkan, aman, murah, dan menyajikan berbagai manfaat.
- b. Melalui seni origami, anak dapat terampil dalam membentuk mainannya sendiri, sehingga terdapat kesenangan tersendiri karena berhasil membuat mainannya.

- c. Dalam mengkreasikan origami, biasanya melewati beberapa langkah langkah dan langkah ini mengajarkan siswa untuk konsentrasi, tekun, disiplin agar ia dapat menghasilkan karya yang bagus.
- d. Melalui origami, anak diberi pengajaran dalam menciptakan sebuah karya, hal ini diimplementasikan dengan membentuk suatu model yang bisa membangkitkan daya imajinasi terhadap proses berkarya menggunakan origami.
- e. Ketika anak berhasil dalam menciptakan suatu karya dalam origami, maka akan ada kepuasan terhadap karya yang telah dibuat. Hal tersebut menyebabkan anak untuk terendorong dalam memecahkan suatu masalah yang melibatkan kemampuan membaca, berpikir secara matematis, dan menyelaraskan bentuk origami agar menjadi bentuk yang padu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan istilah anak usia dini merujuk pada usia prasekolah ketika anak memasuki sekolah dalam rangka persiapan masuk ke jalur formal, yaitu sekolah dasar. Pada masa ini, anak harus memperoleh lebih banyak pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar dapat beradaptasi dengan kehidupan dewasa. Pengembangan keterampilan motorik halus anak dikedepankan pada koordinasi gerakan yang berkaitan dengan aktivitas suatu objek menggunakan jari.

Pada usia 4 tahun, koordinasi gerak motorik halus anak sangat berkembang bahkan sempurna. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada tahap ini, anak sudah mampu memvisualisasikan gerakan motorik, seperti koordinasi mata dengan tangan dan lengan. Menurut Hurlock, kontrol otot pada tangan, bahu, pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak, dan pada usia 12 tahun anak hampir mencapai tingkat kesempurnaan. Di sisi lain, kontrol otot jari yang baik berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi lambatnya perkembangan motorik halus, perlu untuk memberikan latihan yang tidak membosankan bagi anak. Keterampilan motorik halus penting dalam perkembangan motorik anak usia dini. Keterampilan motorik halus anak juga akan mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti aspek kognitif, linguistik dan sosial, pada dasarnya setiap perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak kecil bertujuan untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, membentuk atau membuat tanah liat/lilin, menggambar, mewarnai, menempel dan memotong.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru Mata Hati untuk meningkatkan motorik halus anak terdiri dari kegiatan melipat dari origami dan dibuat sesuai dengan tingkatan usia. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari itu. Kegiatan origami dimulai dari membuat bentuk yang sederhana sampai bentuk hewan. Untuk anak usia PAUD atau sekitar 4 tahun, anak-anak diajarkan melipat origami bentuk sederhana yaitu 1-2 lipatan. Misalnya, bentuk geometris. Sedangkan untuk usia 5-6 tahun, anak diajarkan melipat bentuk yang bermacam-macam.

Dalam kegiatan melipat origami ini melibatkan 2 orang guru. Guru pertama menjelaskan dari awal cara melipat origami. Kemudian guru kedua membantu anak-anak melipat. Misalnya hari ini guru menjelaskan kegiatan origami yang akan dilakukan yaitu membuat bentuk kucing dengan kertas lipat warna polos dengan ukuran 12x12 cm, kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk kucing.

Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara berkelompok atau setelah guru menjelaskan cara melipat bentuk kucing. Selama proses pembelajaran, guru mengamati anak-anak melakukan kegiatan origami. Masalah yang mungkin muncul adalah ketika Ada anak yang mengatakan hal-hal "Bu, kertasnya sulit dilipat". Ada juga yang mengatakan "Bu gak bisa, terus ini gimana ?". Lalu anak yang lain mengikuti hal tersebut. Setelah menyelesaikan kegiatan origami dalam batas waktu yang ditentukan, anak-anak melanjutkan ke kegiatan berikutnya , yaitu mewarnai dan menghias kertas origami yang dilipat. Setelah kegiatan selesai, anak-anak istirahat dan bermain di luar, kemudian masuk kembali ke kelas untuk pelajaran berikutnya.

Tingkat pencapaian perkembangan keterampilan motorik anak usia 5 sampai 6 tahun menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009, salah satunya menyatakan bahwa anak mampu meniru bentuk. Peniruan bentuk dalam pembelajaran di TK dapat dilakukan dengan kegiatan meniru membuat garis vertikal, alas miring, kurva dan lingkaran, meniru permainan sederhana origami, dengan menggabungkan bentuk untuk membuat lingkaran, segitiga, persegi, dll.

Dari hasil wawancara guru di TK Mata Hati pada Kelompok B1 dan B2 yang berusia 5-6 tahun, peneliti menemukan permasalahan keterampilan motorik halus pada Kelompok B2 yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Anak memiliki kesulitan mengkoordinasikan otot tangan dan mata, seperti anak kesulitan menirukan bentuk huruf atau saat melipat origami, anak tidak bisa melipat kertas origami dengan rapi atau sesuai bentuk.

Keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang membantu anak untuk mampu hidup mandiri. Keterampilan motorik halus merupakan modal awal bagi anak untuk mengurus dirinya sendiri. Peningkatan keterampilan motorik halus dapat dicapai melalui kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan.

Bermain origami dilakukan dengan mengubah lembaran kertas menjadi persegi, persegi atau segitiga menurut arah tertentu atau lipatan pola tertentu secara bertahap sampai pola atau bentuk lipatan yang diinginkan dihasilkan. Untuk menghindari kebosanan siswa, jenis lipatan yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan tema yang dikembangkan. Siswa akan merasa senang bila hasilnya dapat dijadikan mainan. Jumlah lipatan anak usia 6 tahun adalah 1 sampai 7 kali, menurut indikator tingkat perkembangan hasil pembangunan dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009.

Dalam perkembangan motorik halus si kecil dibekali dengan gambar-gambar langkah melipat kertas. Jenis-jenis lipatan yang dibuat adalah: Lipatan bentuk sederhana,

bentuk katak, bentuk burung, bentuk kepala kucing, bentuk kepala penguin dan bentuk ikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui permainan melipat kertas dapat mengembangkan kemampuan motorik halus Anak Usia Dini di TK Mata Hati.

Kesimpulan dan Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara. Peneliti memperoleh hasil studi rinci yang membahas tentang strategi guru dalam menstimulasi kemampuan motorik pada anak usia dini melalui media melipat origami. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor yang berasal dari individu yang meliputi potensi bawaan. Secara psikologis, semangat belajar serta kemampuan dan keistimewaan yang datang dari lingkungan luar anak, baik berupa pengalaman teman sebaya, maupun lingkungan.
2. Upaya mengatasi hambatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus termasuk memotivasi anak. Hambatannya adalah karakter anak, minat bakat anak, daya serap murid, murid pasif.
1. Strategi guru mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu:
 - a. Merencanakan kegiatan pembelajaran,
 - b. Berdiskusi daling bertukar ide
 - c. Mengevaluasi dan memperbarui kegiatan

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, & Joko Tri Prasetyo. (1997). Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari teori ke praktik. Gema Insani.
<https://books.google.com/>
- Bambang Sujiono, dkk. (2008). Metode pengembangan fisik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimyati & Mudjiono. (1999). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. <https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index>.
- Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2022). Edukasi pengasuhan anak melalui keterlibatan ayah di TK Islam Al Maarif Singosari. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 455–461.
<https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.334>
- Getrudis Tutpai, Ermeisi Er Unja, Lucia Andi Chrismilasari, & Aulia Rachman. (2023). Pelatihan pembuatan origami untuk meningkatkan kreativitas anak bekebutuhan khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 211–216. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i1.2101>
- Hamalik, O. (2006). Proses belajar mengajar. <http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/>

- Hidajat, H., & Streit, A. K. (2022). Pelatihan origami dan pop-up bagi guru TK Dian Pertiwi untuk memperkenalkan hewan peliharaan. *Hidajat: Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*. <http://dx.doi.org/10.30813/jpk.v6i2.3751>
- Huda, S., Ridwanuloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving language skills and instilling character values in children through storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.13880>
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Indiarti, M. T. (2009). Panduan lengkap kehamilan, persalinan dan perawatan bayi. Diglossia Media.
- Johnson, L. A. (2019). Pengajaran yang kreatif dan menarik: Cara membangkitkan minat siswa melalui pemikiran.
- Kusnandar, K. (2009). Guru profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru. PT Rajagrafindo Persada.
- Lou Anne Johnson. (2008). Pengajaran yang kreatif dan menarik: Cara membangkitkan minat siswa melalui pemikiran. Jakarta: PT Indeks.
- Nurani, Y., & Mayangasri, T. (2017). Pengembangan model kegiatan sentra bermain dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.15>
- Ramilah, J., Syukri, M., & Halida. (2014). Keterampilan motorik halus melalui pembelajaran melipat pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Torsina 1. Ramilah: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i7.5845>
- Rica Haryanti, Marzuki, & M. Syukri. (2014). Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan media kertas. Pontianak: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(6).
- Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. <https://senayan.iain palangkaraya.ac.id/>
- Soetjiningsih. (1995). Tumbuh kembang anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Steiner, G. A., & Miner, J. B. (1997). Kebijakan dan strategi manajemen. Jakarta: Tp.
- Sugiarti, E. (2017). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui metode pemberian tugas melipat kertas pada siswa kelompok B TK Sabila Kota Bandar Lampung. (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). http://repository.radenintan.ac.id/2062/1/Skripsi_lengkap.pdf
- Sumantri, M. S. (2005). Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini. Depdiknas.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM. Pustaka pelajar.
- Supriyatno, T., & Susilawati, S. (2020). Parenting patterns and its implications for formation religious character in early childhood. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 176. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i2.8092>
- Susanto, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Bumi Aksara.
- Sutiah, S., Supriyono, S., & Aminatuz Zuhriyah, I. (2020). Pelatihan pengelolaan PAUD holistic integratif berbasis ict di Kelurahan Bakalan Krajan Kecamatan Sukun Kota Malang. *Al-Khidmat*, 3(1), 63–69. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.6149>

- Tjiptono, F. (2000). Strategi pemasaran edisi dua. Andi Offset.
- Wina Sanjaya. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Yus, A. (2011). Model Pendidikan Anak Usia Dini. Kencana.